

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra adalah karya seni dengan medium bahasa. Sebagai karya seni, sastra merupakan media bagi pengarang untuk mengungkapkan ide, perasaan, pikiran, serta pengalaman dalam karyanya. Karya tersebut selanjutnya disebut karya sastra. Secara global, karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu puisi dan prosa. Prosa adalah karya sastra tidak terikat, sementara puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah-kaidah tertentu. Kaidah-kaidah tersebut antara lain adalah rima, irama, matra, larik, dan bait (Suprpto, 1993:65). Masing-masing negara memiliki keunikan karya sastranya sendiri. Sastra berkembang sejak dahulu dalam masyarakat, menjadi cerminan dari masyarakat tersebut.

Kesusastraan Jepang sudah dimulai sejak bangsa Jepang mengenal sistem tulisan, kemudian berkembang sejak zaman *Joudai* hingga sekarang. Perkembangan kesusastraan Jepang telah menghasilkan banyak jenis karya sastra, salah satunya adalah *tanka*, yakni salah satu bentuk puisi Jepang yang telah mengalami modernisasi. Struktur *tanka* yakni 5 baris puisi dengan jumlah suku kata 5-7-5-7-7 tiap barisnya. Kata '*tanka*' terdiri dari kanji 短歌 yang secara harfiah berarti sajak pendek. Awalnya, *tanka* dikenal dengan

nama *waka* (和歌), yang berarti ‘Puisi Jepang’. Lalu, *waka* mulai dibedakan menjadi puisi panjang (*chōka* 長歌) dan puisi pendek, yakni *tanka* sendiri.

Meskipun diyakini telah ada sejak 1300 tahun yang lalu, sebenarnya istilah ‘*tanka*’ sendiri baru mulai populer sejak akhir tahun 1900. Pasca Restorasi Meiji, kesusasteraan barat mulai masuk ke Jepang, membawa ideologi-ideologi baru yang mendorong para penyair muda Jepang melakukan perubahan dalam kesusasteraan Jepang. Mereka menekankan perihal kebebasan berekspresi yang pada saat itu jarang ditemui dalam kesusasteraan Jepang. Kebebasan berekspresi yang dimaksud termasuk kebebasan menulis tanpa batasan-batasan gender. Pada saat itu, wanita lebih dituntut untuk membungkam emosi dan perasaannya, termasuk dalam sastra. Dengan perubahan yang dilakukan oleh penyair-penyair muda Jepang ini, akhirnya wanita juga memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri mereka.

Salah satu penyair *tanka* wanita yang terkenal pada masa itu adalah Yosano Akiko (1878-1942). Akiko menuliskan *tanka-tankanya* dengan berpusat pada perasaan seorang wanita dan dinamika kehidupan dari sudut pandang perempuan. Puncak karier kesusasteraannya adalah saat dia menerbitkan kumpulan *tanka*-nya, yakni “*Midaregami*”. Dalam *Midaregami* pun, Akiko dengan lantang menyuarakan tentang sudut pandang perempuan dalam kehidupan, seperti hasrat seksual, pernikahan, dan lain-lain. Karya ini pun menjadi sangat kontroversial dan mendapatkan sejumlah kecaman dan kritikan dari masyarakat Jepang yang masih sangat konservatif. Meskipun

begitu, Yosano Akiko dianggap sebagai salah satu pelopor yang membuka jalan bagi ideologi feminisme ke dalam kesusasteraan Jepang. Para kritik menyebutnya ‘penyair penuh gairah’ (*jounetsu no joryuu kajin*) dan ‘wanita baru’ (*atarashii onna*) (Ireland, 2010:1). Karenanya, Yosano Akiko dapat dibilang merupakan sosok wanita yang berpengaruh dalam kesusasteraan Jepang, khususnya dalam *tanka*.

*Midaregami* sendiri merupakan kumpulan *tanka* yang diseleksi oleh Yosano Akiko sedemikian rupa, sehingga seakan-akan membentuk catatan harian atau catatan kehidupannya. Isi dari *Midaregami* terdiri dari total keseluruhan 399 *tanka* yang dibagi ke dalam 6 bab, yakni: 「臙脂紫」 (*Enji Murasaki*), yang terdiri dari 96 *tanka*; 「蓮の花船」 (*Hasu no Hanafune*), yang terdiri dari 76 *tanka*; 「白百合」 (*Shirayuri*), yang terdiri dari 36 *tanka*; 「はたち妻」 (*Hatachizuma*), terdiri dari 87 *tanka*; 「舞姫」 (*Mai Hime*), yang terdiri dari 22 *tanka*; dan 「春思」 (*Haruomoi*), yang terdiri dari 80 *tanka*.

Karena *Midaregami* merupakan karya yang populer, sudah banyak dilakukan penelitian tentang kumpulan *tanka* ini. Selain penelitian yang dilakukan oleh sivitas-sivitas dari mancanegara, peneliti juga menemukan penelitian-penelitian di tingkat skripsi oleh mahasiswa Indonesia tentang *Midaregami*, seperti: ‘Perempuan dalam Kumpulan *Tanka Midaregami* Karya Yosano Akiko’ karya Ni Wayan Kartika Sari (2016), ‘Unsur Romantisme dalam 20 Puisi Yosano Akiko dari Kumpulan Puisi *Midaregami*’ karya Dian

Purwita Sari (2015), 'Narasi feminisme posmodern dalam kumpulan puisi *Midaregami* karya Yosano Akiko' karya Farah Fakhirah (2017).

Seperti yang dapat dilihat dalam judul-judul tersebut, kebanyakan penelitian tersebut berfokus pada tema besar yang membuat *Midaregami* populer, yakni kehidupan percintaan Yosano Akiko dan suaminya, Yosano Tekkan; feminisme; dan hakikat perempuan. Tema-tema kecil seperti kehidupan, persahabatan, dan keindahan alam seperti tidak terlalu dihiraukan. Padahal, seperti yang dikatakan sebelumnya, kumpulan *tanka* ini merupakan 'catatan kehidupan' Yosano Akiko, yang keseluruhannya memuat bagaimana Akiko memandang kehidupan. Sehingga tema-tema kecil tersebut tidak dapat dikesampingkan, dan justru tidak kalah menarik pula untuk diteliti.

Pada penelitian yang berjudul "Analisis Kumpulan '*Tanka*' みだれ髪 (*Midaregami*) Karya Yosano Akiko Berdasarkan Biografi Penyair" karya Dwi Kirani Widayanti (2008), yang diteliti adalah hubungan *tanka-tanka* yang ditulis oleh Yosano Akiko dan kehidupan pribadinya. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian milik Widayanti (2008) tersebut menganalisis biografi Yosano Akiko secara garis besar dan memilih *tanka-tanka* yang merepresentasikan atau dilatarbelakangi kejadian dalam hidup Yosano Akiko. Penelitian tersebut kemudian memiliki hasil berupa gambaran sistematis tentang hubungan *tanka-tanka* dalam *Midaregami* dan kejadian-kejadian dalam hidup Yosano Akiko.

Salah satu hasil dari penelitian milik Widayanti (2008) tersebut adalah "Persahabatan Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko sebagian besar dituangkan pada buku kumpulan *tanka Midaregami* ini yang terdapat pada bab

III yang berjudul *Shirayuri*” (2008:72). Penelitian tersebut hanya memiliki kesimpulan demikian tentang *tanka-tanka* pada bab *Shirayuri* dan hubungan antara Akiko dan Tomiko. Kesimpulan tersebut seperti mengesampingkan bagaimana Akiko menganggap perasaannya terhadap Tomiko merupakan sesuatu yang penting; sampai-sampai ia mendedikasikan satu bab pada bukunya untuk menempatkan sebagian besar *tanka-tanka* yang ia tujuikan kepada Tomiko (Yamazaki, 2018:42). Judul babnya pun, *Shirayuri*, atau ‘bakung putih’ merupakan nama panggilan Tomiko dari Yosano Tekkan (Beichman, 2002: 144).

Beichman (2002:230) mengatakan bahwa selain *Maihime* dan *Shirayuri*, bab-bab dalam *Midaregami* tidak memiliki hubungan erat dengan isinya. Lebih lanjut mengenai hal ini, Beichman (2002:231) juga mengatakan bahwa *Midaregami* memiliki tema yang repetitif dari segi nada, pembicara, maupun pengandaian. Sehingga, bab dengan tema yang konsisten dan tidak diulang kembali di bab lain adalah bab-bab yang paling pendek; yaitu *Shirayuri* yang bertemakan kompleksitas persahabatan dan *Maihime* yang secara khusus membahas kehidupan *Geisha* (Beichman, 2002:231). Tema persahabatan yang diceritakan dalam *Midaregami* hanya dibahas dalam bab *Shirayuri*, dimana hubungan persahabatan tersebut adalah persahabatan antara Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko. Sehingga, peneliti lalu merasa tertarik secara pribadi untuk meneliti lebih dalam mengenai bab *Shirayuri* dalam *Midaregami*, sekaligus hubungan *tanka-tanka* dalam bab tersebut dengan persahabatan antara Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko, dan memutuskan untuk menjadikannya sebagai objek penelitian.

Persahabatan Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko dimulai semenjak mereka berdua berkontribusi menerbitkan *tanka-tanka* mereka ke dalam majalah milik Yosano Tekkan, yakni *Myōjō*. Keduanya lalu jatuh cinta kepada Tekkan, dan terjadilah cinta segitiga di antara mereka, seperti dijelaskan oleh Reichhold&Kobayashi berikut:

*“It soon happened that both girls fell in love with Tekkan and he with both of them—a factor that made them even greater friends. It was only at her father’s insistence that she withdrew from the love triangle to prepare to marry.”*

(Reichhold&Kobayashi, 2014:20)

Alih-alih menjadi musuh, Akiko dan Tomiko justru menjadi semakin akrab, meskipun tetap menjadi rival dalam hal percintaan. Tomiko pada akhirnya mundur dari dinamika cinta segitiga mereka karena dia memutuskan untuk menuruti kemauan ayahnya, yakni menikahi seorang mantan diplomat pada April 1901.

Dalam *tanka-tankanya*, khususnya di *Shirayuri*, Akiko mengungkapkan perasaannya baik atas nasib Tomiko, maupun atas keputusan yang Tomiko ambil. Menurutnya, Tomiko melakukan kesalahan dengan membuang mimpinya menjadi seorang penyair untuk menikah. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menemukan dan memahami pesan-pesan yang dituliskan Yosano Akiko kepada Yamakawa Tomiko melalui *tanka-tanka* tersebut.

Dalam mencari dan memahami pesan dalam karya sastra, Endraswara (dalam Muntazir, 2017:210) mengemukakan bahwa bahasa dalam karya sastra

memiliki tugas mulia, yakni berisi keindahan dan sekaligus sebagai pembawa makna. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, karya sastra adalah karya seni dengan medium bahasa. Bahasa adalah medium, yang berarti penyair menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan, dengan harapan bahwa pesan tersebut bisa sampai, sekaligus memberi pengaruh dan kesan kepada pembaca. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah unsur terpenting dalam karya sastra.

Selanjutnya, Lyons (dalam Qoumy, 2016:2) mengatakan bahwa bahasa dalam sastra merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual dari pengarangnya. Karena merupakan ekspresi individual, maka bahasa yang digunakan penyair satu dengan penyair yang lain tentunya berbeda. Hal yang membedakan bahasa yang digunakan masing-masing penyair lalu disebut gaya bahasa. Hal ini kemudian diperkuat dengan pendapat Keraf (2009:113) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penyair. Pradopo (1991:93) juga mengatakan bahwa tiap pengarang memiliki gaya sendiri, dimana gaya bertujuan untuk membuat reaksi tertentu kepada pembaca.

Melalui uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa penyair menyampaikan pesannya menggunakan medium bahasa, dengan gaya bahasanya masing-masing. Keraf menyampaikan bahwa gaya bahasa mencakup seluruh hierarki kebahasaan, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, hingga keseluruhan wacana, termasuk nada atau pandangan penyair yang tersirat di balik sebuah wacana (2009:112). Sehingga analisis gaya bahasa

merupakan hal yang tepat untuk mencari pesan yang ingin disampaikan penyair dalam karyanya.

Lebih lanjut, Keraf lalu membagi jenis gaya bahasa menjadi dua kategori, ditinjau dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa, gaya bahasa dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran. Dari segi bahasa, gaya bahasa dapat dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat (Lafamane, 2020:10). Sementara Tarigan (2013:5) membagi jenis gaya bahasa yang dipaparkan Keraf menjadi empat kelompok besar, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan pengulangan.

Terdapat sebuah pendekatan khusus untuk mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, yakni stilistika. Ratna (2013: 3) menjelaskan bahwa stilistika merupakan ilmu tentang gaya, sedangkan gaya adalah cara-cara yang khas untuk mengungkapkan sesuatu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat tercapai secara maksimal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurhayati (dalam Muntazir, 2017:210) yang menerangkan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Singkatnya, stilistika adalah cara meneliti gaya, yakni bagaimana penyair menyiasati penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra supaya pesannya dapat tersampaikan kepada pembaca secara maksimal. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis gaya bahasa dalam *tanka* karya Yosano Akiko, supaya dapat menemukan pesan tentang persahabatan yang ada dalam *tanka* tersebut.



Berikut adalah cuplikan *tanka* dalam *Shirayuri*.

三たりをば  
世にうらぶれし  
はらからと  
われ先づ云ひぬ  
西の京の宿  
(No. 180)

tiga orang yang  
dibuat hancur oleh dunia  
adalah saudara,  
kukatakan sejak awal  
penginapan di barat Kyoto

Pada *tanka* di atas, baris pertama dan keempat, yakni “三たり” (tiga orang) dan “西の京の宿” (penginapan di barat Kyoto) merupakan referensi atau acuan terhadap perjalanan Akiko, Tekkan, dan Tomiko ke gunung Awata, Kyoto pada November 1900 (Beichman, 2002:141). Gaya bahasa yang mengandung referensi terhadap suatu tokoh, tempat, maupun peristiwa merupakan bentuk dari gaya bahasa alusi (Tarigan, 2013:214). Kemudian baris kedua yang berbunyi “世にうらぶれし” (dibuat hancur oleh dunia), hancur merupakan gaya bahasa hiperbola, yakni gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu. Gaya bahasa hiperbola dipergunakan saat penyair ingin menekankan sebuah makna secara berlebihan, supaya mendapat efek tertentu (Muntazir, 2017:220). Baris tersebut juga dapat dimaknai sebagai gaya bahasa personifikasi, karena ‘dunia’ merupakan benda mati, tetapi diberi sifat kemanusiaan yaitu kata kerja.

Akiko menceritakan tentang perjalanan yang dilakukannya bersama teman-temannya ke Kyoto barat, dimana dia merasa bahwa tiga orang tersebut sedang dibuat hancur oleh dunia. Kurang lebih, *tanka* tersebut dapat dimaknai sebagai tiga orang yang sedang melalui masa-masa sulit bersama-sama. Kemudian, Akiko juga mengibaratkan bahwa tiga orang tersebut layaknya saudara. Akiko menggambarkan kepada pembaca bagaimana sahabat seharusnya menemani satu sama lain dalam masa-masa sulit.

Berikut adalah cuplikan *tanka* lain dalam *Shirayuri*:

魔のわざを  
神のさだめと  
眼をとぢし  
友の片手の  
花あやぶみぬ  
(No. 209)

perbuatan iblis,  
takdir Tuhan,  
menutup mata.  
bunga di tangan temanku  
mengkhawatirkan

Pada *tanka* di atas, pada baris pertama, Akiko mengatakan: “魔のわざ”

(perbuatan iblis), yang dilanjutkan dengan “神のさだめ” (takdir Tuhan).

Kedua baris ini masing-masing adalah eponim, yakni asosiasi nama dengan sifat tertentu. Iblis yang sering dikaitkan dengan niatan jahat, maka ‘perbuatan iblis’ dapat diartikan merupakan hal yang Akiko anggap buruk. Sebaliknya, Tuhan adalah epitet dari sesuatu yang baik, sehingga ‘takdir Tuhan’ dapat diartikan sebagai hal yang dianggap baik oleh Akiko. Hubungan kedua baris

ini saling bertentangan, sehingga dapat disebut sebagai gaya bahasa paradoks (Keraf, 2009:135). Sehingga kedua baris pertama dalam *tanka* ini dapat diartikan sebagai: ‘Apakah hal ini hal yang baik atau hal yang buruk?’.

Dilanjutkan dengan ‘眼をとぢし’ yakni ‘menutup mata’. Menutup mata merupakan sebuah metafora atau pengandaian. Metafora menyatakan suatu hal dengan hal lain yang dianggap setara, meskipun sesungguhnya berbeda. (Alternberd dalam Pradopo, 1991:66). Seseorang menutup mata dengan tujuan supaya dia tidak melihat hal yang ada di depannya. Dengan kata lain, orang tersebut tidak ingin melihat hal tersebut, tidak ingin memedulikannya. Dalam hubungannya dengan baris-baris sebelumnya, dapat diartikan bahwa teman Akiko tidak peduli apakah hal ini merupakan hal yang buruk atau hal yang baik.

Lalu, dua baris terakhir *tanka* di atas berbunyi “友の片手の花あやぶみぬ” secara harfiah jika diterjemahkan menjadi ‘Bunga di salah satu tangan teman(ku) terlihat mengkhawatirkan’. Baris keempat yang berbunyi “友の片手の” berarti ‘di satu tangan teman’ merupakan sinekdok, karena ‘salah satu tangan’ adalah bagian tubuh dari si teman. Artinya, Akiko ingin menggambarkan pada pembaca bahwa temannya sedang menggenggam bunga.

‘Bunga’ sendiri merupakan sebuah metonimia. Dalam baris tersebut, dikatakan bahwa ‘bunga’ yang digenggam oleh teman Akiko terlihat mengkhawatirkan. Dalam *tanka* ini, ‘bunga’ yang ‘mengkhawatirkan’ dapat

dimaknai sebagai akibat dari perbuatan ‘menutup mata’ temannya. Akiko melambangkan hal tersebut sebagai ‘bunga’ supaya kita dapat memiliki gambaran bahwa seharusnya, saat kita melihat bunga, kita merasa senang karena keindahan bunga tersebut. Tetapi dalam hal ini, bunga yang kita lihat justru membuat kita khawatir. Akiko mengkhawatirkan akibat dari perbuatan temannya yang tidak mempedulikan baik dan buruk.

*Tanka* no.209 di atas dapat dimaknai bahwa Akiko mengkhawatirkan apa yang akan terjadi pada temannya karena ia tidak mempedulikan apakah hal yang di hadapannya merupakan hal yang baik atau hal buruk. Sebagai seorang sahabat, tentunya Akiko ingin mencegah temannya mengambil keputusan yang buruk. Akiko mengingatkan pembaca untuk ikut serta memikirkan teman kita, dan merupakan tugas kita untuk mengkhawatirkan teman kita apabila dia membuat pilihan yang ceroboh.

Pesan-pesan yang dimunculkan secara implisit melalui gaya bahasa dalam *tanka-tanka* inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Yosano Akiko mengungkapkan perasaan-perasaan untuk sahabatnya dalam *tanka-tankanya*, sekaligus mencari pesan apa saja yang ingin disampaikan melalui *tanka-tankanya* tersebut.

## **B. Fokus dan Subfokus**

Fokus penelitian ini adalah pesan tentang persahabatan dalam bab *Shirayuri* di kumpulan *tanka Midaregami* karya Yosano Akiko. Fokus tersebut kemudian memiliki subfokus, yakni kajian stilistika sastra terhadap gaya bahasa dalam *tanka-tanka* dalam bab *Shirayuri*.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana gaya bahasa yang terdapat pada *tanka-tanka* dalam bab *Shirayuri*?
2. Apa saja pesan tentang persahabatan dari Yosano Akiko dalam *Shirayuri* ?

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat baik bagi peneliti, pembaca, maupun pihak-pihak lain yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis yang masing-masing akan dijelaskan berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tentang proses analisis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi, khususnya puisi berbahasa Jepang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan penelitian sastra, khususnya dalam penelitian sastra melalui kajian stilistika.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan minat pembaca terhadap apresiasi karya sastra, khususnya puisi.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan pembaca tentang gaya bahasa, serta meningkatkan kepekaan terhadap fenomena gaya bahasa yang terdapat dalam teks sastra, khususnya puisi berbahasa Jepang.

